

**ANALISIS JENIS DAN MAKNA METAFORA DALAM NOVEL *BUYA HAMKA*
KARYA A. FUADI**

Ana Melia¹, Isnaini Leo Shanty², Suhardi³, Abdul Malik⁴, Dody Irawan⁵, Tessa Dwi
Leoni⁶

Universitas Maritim Raja Ali Haji¹²³⁴⁵⁶

Anamelia632@gmail.com

ABSTRACT

*The use of figurative language in literary works plays an important role in conveying messages and enhancing aesthetic value. However, the use and interpretation of metaphors often require deeper understanding so that the author's intended message can be fully comprehended. This study aims to identify and describe the types and meanings of metaphors found in the novel *Buya Hamka* by A. Fuadi. This research employed a descriptive qualitative approach. The researcher served as the primary research instrument, supported by a data analysis guideline. The research data consisted of words, phrases, and sentences containing metaphorical expressions. Data were collected through reading, note-taking, and classifying the data into an inventory table, while data validity was ensured through triangulation techniques. The data analysis procedures included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal a variety of metaphorical expressions used throughout the novel. The types of metaphors identified include anthropomorphic metaphors, animal metaphors, concrete-to-abstract metaphors, and synesthetic metaphors. In terms of associative meaning, four categories of metaphorical meaning were identified, namely connotative meaning, stylistic meaning, affective meaning, and reflective meaning. The study concludes that the diversity of metaphor types and meanings in the novel *Buya Hamka* enriches its aesthetic value while strengthening the expression of emotions and characterization within the narrative.*

Keywords: *Types of Metaphor, Meanings of Metaphor, Novel Buya Hamka*

ABSTRAK

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berperan penting dalam menyampaikan pesan dan estetika, namun penggunaan serta pemaknaan metafora sering kali memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar pesan penulis dapat ditangkap secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis serta makna gaya bahasa metafora yang terkandung dalam

novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman analisis data. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur metafora. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel inventarisasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel tersebut. Jenis metafora yang ditemukan meliputi metafora antropomorfis, metafora ke hewanan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Sementara itu, dari segi makna metafora asosiatif, ditemukan empat kategori makna, yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, dan makna reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keanekaragaman jenis dan makna metafora dalam novel *Buya Hamka* mampu memperkuat nilai estetika serta memperdalam penyampaian emosi dan karakterisasi dalam cerita.

Kata Kunci: Jenis Metafora, Makna Metafora, Novel *Buya Hamka*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama bagi pengarang dalam mewujudkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam sebuah karya sastra. Melalui novel, pesan dan nilai disampaikan lewat gaya bahasa yang memancarkan ciri khas pengarang serta memberikan dampak emosional maupun intelektual bagi pembaca. Namun, pada kenyataannya, makna dalam karya sastra sering kali tidak disajikan secara eksplisit layaknya teks ilmiah. Pengarang cenderung menyembunyikan pesan di balik alur,

karakterisasi, dan pilihan diksi. Fenomena ini memicu timbulnya kesenjangan interpretasi; pembaca umum sering kali terhenti pada lapisan permukaan narasi dan gagal menembus makna yang lebih dalam. Kegagalan menafsirkan pesan ini berisiko mereduksi fungsi sastra yang seharusnya menjadi wahana perenungan, diskusi intelektual, dan cermin realitas sosial menjadi sekadar bacaan pengisi waktu luang. Masalah krusial ini umumnya berakar pada ketidakmampuan pembaca dalam mengidentifikasi serta menginterpretasi gaya bahasa yang

digunakan, khususnya bahasa kiasan.

Gaya bahasa yang memegang peranan krusial dalam menyampaikan makna terselubung adalah metafora. Metafora bukan sekadar hiasan estetik, melainkan alat komunikasi mendalam yang memungkinkan pengarang membandingkan dua hal secara implisit untuk menyampaikan ide-ide abstrak, merangsang imajinasi, serta membangkitkan emosi pembaca. Dalam kajian sastra, analisis metafora menjadi sangat penting karena kesalahpahaman terhadap bentuk kiasan ini dapat mengaburkan pesan utama karya, mengurangi nilai estetika, bahkan menggeser interpretasi terhadap tema-tema sosial, budaya, maupun filosofis. Dibandingkan dengan bentuk sastra lain seperti lagu, syair, atau cerita rakyat, novel menawarkan ruang narasi yang lebih luas dan kompleks. Karakteristik novel memungkinkan metafora hadir secara berulang, berlapis, dan berkembang seiring dinamika alur serta tokoh, sehingga menyediakan jaringan makna yang sangat kaya untuk dianalisis secara ilmiah.

Penggunaan metafora yang kaya makna terpancar kuat dalam novel biografis *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi diterbitkan tahun 2023, 362 halaman. Novel ini tidak hanya merekam jejak perjalanan hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (*Buya Hamka*) sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir terkemuka, tetapi juga secara komprehensif memaparkan dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia sepanjang abad ke-20. Ahmad Fuadi mengemas pergulatan batin, perjuangan dakwah, pendidikan, serta ketahanan moral Hamka menghadapi pergeseran zaman dengan gaya penulisan yang puitis dan naratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengidentifikasian jenis-jenis metafora serta pengungkapan makna metafora yang terkandung di dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara mendalam pola penggunaan metafora dan mengeksplorasi makna tersirat di balik gaya bahasa perbandingan yang digunakan pengarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena fokus utama studi ini adalah menganalisis jenis dan makna metafora dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Metode ini relevan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan memahami secara mendalam data berupa satuan-satuan linguistik serta makna tersiratnya dalam konteks naratif tanpa melalui pengujian statistik. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:7), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengagregasi dan menguraikan data secara verbal tanpa kuantifikasi numerik. Sebagaimana dijelaskan oleh Malik (2016:3), penelitian deskriptif merupakan pengkajian ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai status gejala secara sistematis tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diamati. Dalam konteks studi ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk

mengelaborasi serta mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna metafora yang ditemukan dalam teks novel secara komprehensif.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung unsur metafora, dengan sumber data primer yaitu teks novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka yang mencakup teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Proses ini diawali dengan membaca keseluruhan isi novel secara cermat dan berulang untuk memahami konteks penggunaan bahasa. Selanjutnya, peneliti menyimak secara kritis konteks tuturan serta menandai satuan linguistik yang mengindikasikan adanya penggunaan metafora. Data yang telah ditandai kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam korpus data untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan memilah kutipan teks yang memuat bentuk-bentuk metafora. Kedua, data yang telah teridentifikasi diklasifikasikan ke

dalam jenis-jenis metafora berdasarkan landasan teori yang digunakan. Ketiga, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna tersirat serta fungsi penggunaan metafora tersebut berdasarkan konteks situasional dan tekstual dalam novel. Tahap akhir dari analisis data ini adalah merumuskan kesimpulan secara logis dan komprehensif sebagai jawaban atas fokus penelitian yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data. Data penelitian diperoleh dari novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi melalui teknik pembacaan mendalam dan klasifikasi data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan instrumen penelitian yang mengacu pada indikator jenis-jenis metafora, yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinestesis. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap makna metafora asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.

A. Jenis -Jenjis Metafora

Jenis-jenis metafora menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh Ullman (1962: 213-214), jenis metafora dapat dibedakan menjadi empat kategori utama. Kategori-kategori tersebut meliputi: metafora antropomorfik *anthropormic metaphor*, metafora kehewanan *animal metaphor*, metafora dari konkret ke abstrak *from concert to abstract*, metafora sinestesis *synesthetic metaphor*. Hasil data penelitian jenis-jenis metafora dijabarkan sebagai berikut:

1. Metafora Antropomorfik (Anthropormic Metaphor)

“Lalu anak kunci akan bergemerengcing dan pintu kurang minyak merengek saat dibuka”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat metafora antropomorfik yang terlihat pada kata “merengek”. Pintu yang merupakan benda mati diberikan sifat manusia berupa kemampuan untuk “merengek”. Merengek itu berkaitan sifat-sifat manusia bukan benda, namun di dalam kalimat ini dimasukkan ke dalam sifat benda. Hal ini sejalan dengan pendapat Ullman (1962: 213-214) yang menyatakan bahwa

metafora antropomorfik mentransfer karakteristik tubuh, nilai, atau sifat manusia kepada benda tidak bernyawa yaitu pintu. Hal yang sama juga dikatakan Parera (Apyunita dan Yusnita, 2025) bahwa pemakai bahasa cenderung membandingkan pengalaman di luar dirinya dengan apa yang ada pada tubuh atau perilaku manusia itu sendiri sebagai gejala semesta dalam berbahasa.

2. Metafora Kehewan (Animal Metaphor)

“Renungannya buyar saat di balik pintu rumah tahanannya sudah terdengar derap sepatu orang-orang sebesar nyamuk itu”.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat metafora kehewan karena memanfaatkan citra hewan berupa nyamuk untuk mendeskripsikan eksistensi atau martabat manusia. Penggunaan citra nyamuk di sini tidak hanya merujuk pada perbandingan ukuran fisik secara harfiah, melainkan sebuah bentuk konsep kehewan untuk memvisualisasikan posisi orang-orang tersebut yang dianggap kecil, tidak berarti, mengganggu, atau hina dalam perspektif tokoh. Dengan meminjam atribut hewan yang kecil dan sering kali dianggap sebagai hama, penulis berhasil membangun

kesan penghinaan terhadap objek yang dibicarakan. Sejalan dengan pendapat Ullman (1962: 213–214), metafora kehewan adalah jenis metafora yang memanfaatkan citra hewan atau konsep yang berkaitan dengannya untuk menggambarkan hal lain, dalam hal ini manusia. Meskipun metafora jenis ini sering kali didasarkan pada kemiripan yang eksplisit, penggunaannya metafora dalam konteks ini berfungsi sangat efektif untuk memperkuat daya ekspresif cerita mengenai bagaimana tokoh utama memandang rendah orang-orang yang berada di luar pintu tahanannya.

3. Metafora dari Konkret Ke Abstrak (From Concret to Abstract)

“Dia tarik napas dalam-dalam. Walau sekasar itu mereka telah menghunjamkan sembilu ke pokok jantungnya, dia akan menggigit bibir untuk tetap sabar”.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat metafora dari Konkret Ke Abstrak karena tampak pada frasa “menghunjamkan sembilu ke pokok jantungnya” yang digunakan untuk menggambarkan rasa sakit hati atau penderitaan batin yang dialami oleh tokoh akibat perkataan kasar orang

lain. Penulis menggunakan elemen konkret berupa “sembilu” pisau kecil dari bambu yang sangat tajam dan tindakan fisik “menghunjam” untuk merepresentasikan pengalaman abstrak berupa luka perasaan yang tidak tampak secara fisik. Karakteristik sembilu yang mampu menyayat secara nyata dialihkan untuk memvisualisasikan intensitas kepedihan emosional yang dirasakan oleh “pokok jantung” atau pusat perasaan tokoh. Sejalan dengan pendapat Ullman (1962: 213–214), metafora dari konkret ke abstrak terjadi ketika hal yang abstrak atau samar diperlakukan seolah-olah sebagai sesuatu yang bernyawa atau bersifat konkret. Melalui metafora ini, penulis secara efektif meningkatkan daya ekspresif narasi dengan mengubah konflik batin yang tak terlihat menjadi sebuah peristiwa traumatis yang sangat tajam dan kuat dampaknya.

4. Metafora Sinestesis (Synesthetic Metaphor)

“Di saat sudah hampir ambruk secara lahir batin, dia dapat jeda. Rasanya ada aliran sejuk di hatinya”.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat metafora sinestesis. Hal tersebut terdapat pada frasa “aliran

sejuk di hatinya” yang digunakan untuk menggambarkan perasaan tenang, lega, atau damai yang dialami tokoh setelah melewati masa sulit. Penggunaan metafora ini menunjukkan adanya pertukaran atau pengalihan tanggapan antara dua indra yang berbeda, yakni antara indra peraba yang merasakan suhu “sejuk” dan pengalaman batin atau emosional yang dirasakan oleh “hati”. Secara semantik, kualitas fisik berupa rasa dingin yang menyegarkan ditransfer untuk mendeskripsikan suasana psikologis yang semula panas atau tegang. Sejalan dengan pendapat Ullman (1962:213-214) metafora sinestesis pada dasarnya merupakan pemindahan pengalaman dari satu indra ke indra lainnya, atau dari satu tanggapan ke tanggapan lain. Melalui metafora ini, penulis secara efektif memperkuat daya ekspresif narasi dengan memberikan tekstur indrawi pada pemulihan kondisi batin sang tokoh.

B. Makna Metafora

Makna metafora menurut Leech (1976:14) membagi makna metafora menjadi tujuh jenis yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu makna konseptual, makna asosiatif yang

mencangkup lima jenis makna terdiri dari, (1) makna konotatif, (2) makna stilistik, (3) makna afektif, (4) makna refleksi, (5) makna kolokatif, makna tematik. Pada penelitian ini digunakan satu makna yang menjadi kajian yaitu makna makna asosiatif. Hasil data penelitian makna metafora dijabarkan sebagai berikut.

1. Makna Konotatif

“Langit dunianya hari ini serasa runtuh berkeping-keping.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna Konotatif tampak pada penggunaan frasa “langit dunianya... runtuh berkeping-keping” yang tidak mengacu pada hancurnya atmosfer secara fisik, melainkan sebuah kiasan yang ditimbulkan berdasarkan perasaan subjektif tokoh terhadap situasi yang dialami. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan hancurnya harapan dan duka luar biasa seolah seluruh sandaran hidupnya hilang. Sejalan dengan pendapat Leech (1976), metafora bermakna konotatif terjadi ketika penulis dan pembaca memiliki acuan konteks yang sama mengenai nilai komunikatif suatu ungkapan di luar makna harfiahnya.

2. Makna Stilistik

“Tanpa mereka berdua ada, dia

merasa bagai burung bersayap sebelah, atau bahkan tanpa sayap.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna stilistik menggambarkan kondisi keadaan sosial dan kerapuhan jiwa tokoh. Penggunaan metafora ini memberikan gambaran realitas tentang rasa tidak berdaya dan kehilangan arah tanpa kehadiran orang terkasih, yang secara langsung berpengaruh terhadap emosi pembaca. Sejalan dengan pendapat Leech (1976), makna stilistik dikomunikasikan dari keadaan sosial yang timbul melalui penggunaan gaya bahasa perbandingan guna memperkuat dimensi perasaan dalam teks.

3. Makna Afektif

“Mulutnya komat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna afektif tampak pada penggunaan kata “mengguyur” dan “nyala terbakar” untuk mengungkapkan perasaan marah yang sangat kuat serta usaha spiritual tokoh untuk menenangkannya. Penggunaan metafora ini secara langsung menggambarkan kondisi batin yang emosional dan berkaitan

dengan perasaan penulis dalam menyampaikan gejolak hati tokoh kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Leech (1976), makna afektif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan emosional dalam bentuk metaforis yang menghubungkan sikap pembicara terhadap objek pembicaraan.

4. Makna Reflektif

“Gurat fajar belumah tumbuh di kaki langit...”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna reflektif tampak pada penggunaan frasa “kaki langit” yang merupakan simbol lingual ganda yang sudah mapan untuk menyebut cakrawala. Wujud metafora ini langsung dapat diketahui maknanya oleh pembaca karena refleksi maknanya sudah sering digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Leech (1976), makna reflektif muncul ketika satu makna kata menimbulkan respon terhadap makna lain yang sudah melekat pada simbol tersebut, sehingga saat penutur melihat objek “langit”, makna cakrawala langsung terefleksi tanpa penjelasan panjang.

5. Makna Kolokatif

“Hanya saja mobil itu terpaksa

berhenti dan menunggu di mulut gang karena tidak bisa masuk sampai ke depan rumah.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna kolokatif tampak pada penggunaan frasa “mulut gang” yang tidak mengacu pada organ tubuh atau rongga mulut makhluk hidup, melainkan sebuah bentuk kiasan yang dipilih untuk penunjuk bagian depan dipasangkan secara khas dengan kata benda tertentu. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan area pintu masuk utama atau bagian terluar dari jalan kecil gang yang posisinya sesuai dengan konteks lingkungan spasial tersebut. Sejalan dengan pendapat Leech (1976), metafora bermakna kolokatif terjadi karena adanya kecenderungan suatu kata untuk digunakan secara berpasangan dengan kata tertentu agar dapat menyampaikan pesan yang serasi dengan situasi atau lingkungan penggunaannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel Buya Hamka karya A. Fuadi mengandung berbagai jenis metafora yang digunakan untuk memperkuat penyampaian gagasan,

perasaan, dan pengalaman tokoh. Berdasarkan analisis jenis metafora ditemukan metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Keempat jenis metafora tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan keadaan, karakter, perjuangan, serta pandangan hidup tokoh secara lebih hidup dan imajinatif. Makna metafora yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* terdapat makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, stilistik, afektif, dan reflektif. Penggunaan metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga membantu pembaca memahami pesan, nilai kehidupan, serta kondisi emosional tokoh yang digambarkan dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta:Deepublish.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Semantik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Fatmawati, Ida Maulina. (2023). "Jenis dan Makna Metafora dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.Chudori". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tidar.
- Fuadi, A. (2023). *Buya Hamka*. Jakarta: PT Falcon.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech. (1974). *Semantics*. Oxford: Great Briatin: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sastra*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Ilham Afif. 2019. "Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

- Negeri Semarang.
- Norizan. 2023. Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu Karya Pak Ngah Suhardi S. Skripsi. Tanjungpinang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta,cv.
- Suardi. (2015). Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta: Sanata
- Suli, Endang Tri. (2025). Klasifikasi Makna Metafora dalam Novel Tulus Untuk Orang Yang Salah karya boy candra.Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa. Ullmann, S. (1962). Semantics, An Introduction to the Science of Meaning. Oxford: Basil Blachwell.
- Ullmann, S. (1962). Semantics, An Introduction to the Science of Meaning. Oxford: Basil
- Jurnal :**
- Apyunita, D., & Yustina, A. (2025). Penggunaan metafora yang bercitra antropomorfik dalam pidato politik Anies Baswedan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 34–41.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis gaya bahasa dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Cendekia Ilmiah, 1(3), 185-189.
- Norizan, Wahyusari, A., & Kurmalasari, T. (2023). The Meaning of Metaphor in Song Lyrics Pak Ngah Suhardi S. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(1), 105–111.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3011>
- Nurlita Sari, A., & Washadi, W. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Pada Album Lagu Fiersa Besari Yang Berjudul Konspirasi Alam

Semesta (Kajian Stilistika).

ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra

Dan Pengajarannya, 4(1), 72–

79.

[https://doi.org/10.58218/alinea.](https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.80)

[v4i1.80](https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.80)